

BAB IV
ANALISIS KONSEP KARTINI KARTONO PENANGGULANGAN
PENYIMPANGAN SEKS BAGI REMAJA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Kartini Kartono dalam Menanggulangi Penyimpangan Seks Bagi Remaja

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa menurut Kartini Kartono, sebab-sebab penyimpangan seks adalah multifaktoral, mencakup .gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (kelompok gejala yang intrinsik dan ekstrinsik) yang saling kait-mengait. Yang intrinsik ialah faktor-faktor herediter atau keturunan, berupa predisposisi dan konstitusi jasmaniah dan mentalnya, Sedang faktor ekstrinsik mencakup adanya kerusakan-kerusakan fisik dan psikis disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang traumatis sifatnya.

Menurut Kartini Kartono yang mencakup faktor intrinsik antara lain: faktor genetik dan predisposisi hormonal, yang bisa menjuruskan orang pada penyimpangan seksual. Misalnya, faktor genetik ini berperan penting dalam pemunculan gejala homoseksualitas; walaupun dalam beberapa kasus juga bisa terjadi lewat identifikasi yang sangat intensif atau lewat imitasi terhadap kebiasaan lingkungan khusus jadi ada sensitisasi/pemekaan individu terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan tertentu.¹

Menurut Kartini Kartono, maka gangguan dalam relasi anak-orang tua, yang sifatnya tidak harmonis, kontroversi, kejam, penuh kemunafikan, tidak adanya relasi yang baik antara ayah dengan anak laki-laki, konstalasi keluarga yang patologis, semuanya menjadi fasilitas atau predisposisi untuk, perkembangan penyimpangan-penyimpangan seksual.

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 228 – 229.

Menurut Kartini Kartono teori-teori belajar sosial justru menekankan masalah: pengalaman-pengalaman belajar sosial pada awal kehidupan. anak-anak. Perkembangan identitas gender (mengidentifikasi diri pada jenis kelamin), dan identitas terhadap tingkah laku yang berkaitan dengan seks, secara primer berlangsung atas dasar penguatan sosial/*social reinforcement* dan pola pengkondisian. Jadi pola tingkah laku menyimpang ini dipelajari oleh anak, atau buah dari proses belajar.

Menurut Kartini Kartono sebab-sebab penyimpangan seksual dengan menganut teori komprehensi, dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Sebab genetik atau faktor-faktor konstitusional yang herediter atau predisposisional
2. Pengalaman-pengalaman anak pada usia kanak-kanak yang sangat muda (tahun-tahun awal perkembangannya).
3. Proses belajar secara umum selama masa kanak-kanak.
4. Kejadian-kejadian yang berasosiasi dengan awal tingkah laku seksual pada usia pubertas dan adolesensi.²

Menurut Kartini Kartono kegiatan imitasi dan identifikasi terhadap tingkah laku orang tua dan orang dewasa membuahkan proses sosialisasi diri dalam perkembangan psikoseksual, baik yang bersifat normal maupun yang menyimpang.

Kartini Kartono dalam bukunya, *Patologi Sosial*, jilid I, menyatakan: "Keluarga itu merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memansuikan dan mensosialisasikan anak manusia".³ Keluarga itu memberikan pengaruh yang menentukan kepada pembentukan watak dan kepribadian anak.⁴ Dalam bukunya, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Kartini Kartono menyatakan bahwa "Keluarga dan milieu

² Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, hlm. 231.

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hlm. 281.

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, hlm. 286.

(lingkungan dan pergaulan) itu memberikan pengaruh yang sangat menentukan pada pembentukan watak dan perkembangan kepribadian anak.⁵

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat Kartini Kartono tersebut bahwa dalam menanggulangnya adalah pertama, dengan membiasakan anak bergaul dengan orang yang baik, kedua orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, berupaya memberi contoh yang baik, dan ketiga, membangun lingkungan yang kondusif.

Dalam kaitan ini penulis hendak menganalisis sebagai berikut:

1. Membiasakan anak bergaul dengan orang yang baik;
2. Orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; orang tua berupaya memberi contoh yang baik;
3. Membangun lingkungan yang kondusif.

1. Membiasakan anak bergaul dengan orang baik

Penulis setuju dengan pendapat Kartini Kartono tentang perlunya orang tua memberi perhatian yang besar terhadap pergaulan anaknya. Karena pergaulan sangat besar pengaruhnya, sebab secara tidak disadari seseorang telah dibentuk oleh lingkungan pergaulan. Seorang bergaul dengan orang jahat atau dengan orang yang mempunyai kebiasaan melakukan penyimpangan seksual, maka lambat laun ia belajar dari kawannya itu untuk berbuat yang sama. Kongkritnya akan terjadi proses coba-coba dan meniru yang tidak berbeda dengan teori dan konsep belajar. Dalam belajar ini sangat mudah terjadi proses peniruan. Hal ini sebagaimana dikatakan Sardiman bahwa interaksi dan pergaulan mengandung proses belajar dan belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.⁶ Pendapat ini menandakan bahwa pergaulan dapat mengembangkan pola tingkah laku yang di dalam teori belajar ada istilah *modeling* yaitu

⁵ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 77.

⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 24.

suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam *modelling*, seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modelling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung.⁷

Modelling dapat terjadi baik dengan *direct reinforcement* maupun dengan *vicarious reinforcement*. Bandura dalam penelitiannya terhadap tingkah laku kelompok-kelompok anak dengan sebuah boneka plastik mengamati, bahwa dalam situasi permainan, model *rewarded group* bereaksi lebih agresif daripada model *punished group*.⁸

Bandura membagi tingkah laku *imitatif* menjadi tiga macam:

1. *Inhibitory-disinhibitory effect*; kuat lemahnya tingkah laku oleh karena pengalaman tak menyenangkan atau oleh *Vicarious Reinforcement*.
2. *Eliciting effect*; ditunjangnya suatu respons yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respons serupa.
3. *Modelling effect*; pengembangan respons-respons baru melalui observasi terhadap suatu model tingkah laku. *Modelling* dapat dipakai untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan akademis dan motorik.⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, Gerungan menegaskan bahwa di lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranan, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya, apabila seorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu "kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral" yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 219.

⁸ John Bandura, *Child Psychology*, (New York: Prentice-Hall, 1999), hlm. 65.

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, hlm. 220.

positif, dan dalam didikan ke dalam suatu "tradisi" modern maupun kuno itu, imitasi memegang peranan penting.¹⁰

Dalam hubungannya dengan belajar, menurut teori behavioristik bahwa manusia pada waktu dilahirkan sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi refleksi sekehendak hatinya.¹¹

Menurut teori humanistik, bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan integral, khas, dan terorganisasi. Ia tidak bisa dipelajari secara parsial (sebagian-sebagian). Manusia pada dasarnya memiliki karakter jahat apabila tidak dikendalikan.¹²

Dari teori-teori di atas jika dihubungkan dengan proses belajar seseorang dengan kawannya dapat diambil kesimpulan bahwa pergaulan menjadi penting bagi pembentukan pribadi dan perilaku.

Berpijak pada keterangan di atas maka bergaul dengan orang shaleh akan memperoleh manfaat yang besar, hal ini sebagaimana diungkapkan Yasin sesungguhnya pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan jati diri manusia. Hati semakin berkarat kalau terus menerus berteman dengan sekutu syetan.¹³ Dalam al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ
أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (آل عمران: 118)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka

¹⁰W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm. 59.

¹¹Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, hlm. 28.

¹²E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm. 115 – 117.

¹³Abul Yasin, Fathuddin, *Terapi Rohani Pengobatan Penyakit Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), hlm. 75.

adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, jika kamu memahaminya. (QS.Ali Imran : 118).

Menurut al-Ghazali pergaulan sangat mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang, dengan pergaulan bisa menjadi baik tapi juga bisa menjadi buruk, masalahnya tergantung bergaul dengan siapa. Teman yang hanya berorientasi pada kesenangan eksoteris (zahiri/lahiriah) akan menelurkan bibit penyakit jauh dari Tuhan, sebaliknya sahabat yang lebih cenderung mengejar aspek esoteris (batini) maka akan menggiring cinta pada Tuhan.¹⁴

Menurut Hamka bahwa budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa, akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani, menuruti syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu. Ilmu kedokteran yang telah maju harus dipelajari oleh tiap-tiap orang yang berfikir karena tidak ada hati yang sunyi dari penyakit yang berbahaya itu. Kalau dibiarkan saja dia akan tambah menular, tertimpa penyakit atas penyakit. Penting sekali bagi seorang hamba mempelajari sebab-sebab penyakit itu dan mengusahakan sembuhnya serta memperbaiki jalannya kembali. Itulah yang dimaksud firman Tuhan¹⁵

Menurut penulis, bergaul dengan seseorang memiliki pengaruh yang besar. Bergaul dengan orang yang sudah terbiasa melakukan penyimpangan seksual dan rapuh mentalnya maka niscaya kerapuhannya akan menular pada kawannya, demikian pula sebaliknya pergaulan dengan orang baik

120. ¹⁴ Abu Hamid Muhammad Ghazali, *Ihya Ulumuddîn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm.

¹⁵ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta Pustaka: Panjimas, 1992), hlm. 1.

maka kecenderungan untuk menjadi baik merupakan sebuah kemungkinan yang sangat besar.

Masalah pergaulan ini tampaknya sederhana sehingga tanpa disadari banyak orang yang mulanya baik tapi kemudian ia terperosok ke lembah nista adalah karena pergaulan dengan orang yang rusak moralnya atau sakit jiwanya. Kadang memang sulit untuk memilah-milah mana kawan yang budiman dan mana yang akan menebarkan racun. Sebuah adagium yang sudah populer bahwa bergaul dengan tukang minyak wangi akan terkena wanginya.

Di era modern ini sangat sulit untuk mendeteksi kawan yang budiman. Tidak sedikit orang mendekat menjadi *collega* karena ada kepentingan dan pada adanya kepentingan inilah batasannya kawan abadi. Berbagai faktor sangat menunjang terbinanya persahabatan, tapi faktor kepentingan jualah yang paling dominan. Karena itu untuk memilahnya adalah dengan memilih kawan yang masih bersih pandangan dan pikirannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bergaul dengan orang shaleh membawa pengaruh yang besar terhadap karakter, emosi dan kepribadian seseorang.

2. Orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis.

Menurut Gunarsa pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.¹⁶

¹⁶Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 60.

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua lah yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.¹⁷

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.¹⁸

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentakinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.¹⁹

¹⁷Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 60. .

¹⁸Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 49.

¹⁹Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, hlm. 49.

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.²⁰ Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.²¹

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.²² Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya.²³ Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin; (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut; (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama; dan (5) kehidupan berumah tangga.²⁴

Apa yang diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya, dalam kenyataan tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan yang diharapkan dapat diraup dari kehidupan berumah tangga,

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

²¹ Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 79.

²² Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 5.

²³ NY.Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi Keluarga*, BPK (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 1.

²⁴ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1997), hlm. 35.

kerap kali hilang kandas tak berbekas, yang menonjol justru derita dan nestapa.

Problem-problem pernikahan dan keluarga amat banyak sekali, dari yang kecil-kecil sampai yang besar-besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya "*broken home*".

Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan, bisa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti diharapkan, tidak dilimpahi "*mawaddah wa rahmah*," tidak menjadi keluarga "*harmonis*."

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan isteri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban suami dan isteri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri terpenuhi, maka dambaan suami isteri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang.²⁵

Suami dan isteri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus. Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mencintainya

²⁵ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 181.

sampai pada taraf ia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila ia berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami isteri yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana di mana putera-puteri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia.²⁶

Antara suami isteri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai isteri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari.²⁷ Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami isteri menerapkan aturan sebagaimana diterangkan di atas, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga harmonis, setidaknya tidaknya bisa mendekati ke arah itu..

Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami isteri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantakan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam.

Adapun faktor-faktor yang diperlukan untuk membentuk keluarga harmonis adalah pertama, terpenuhinya kebutuhan ekonomi; kedua, terpenuhinya kebutuhan seksual; ketiga, saling pengertian, dapat memahami perbedaan dan berpegang teguh pada agama.

Al-Qur'an dan hadis telah memberi petunjuk dalam membangun keluarga yang harmonis serta memberi petunjuk tentang tanggung jawab

²⁶ Abdul Aziz al-Arasy, *Menuju Islam Yang Benar*, terj. Agil Husain al-Munawwar dan Badri Hasan, (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 160.

²⁷ Ibnu M Rasyid, *Mahligai Perkawinan*, (Batang Pekalongan: CV. Bahagia, 1989), hlm. 75.

orang tua terhadap anak yang di dalamnya meliputi, kasih sayang, nafkah hidup dan sebagainya.

Di dalam Islam kewajiban timbal balik antara suami dan isteri telah diberikan tuntunan yang sebaik-baiknya, contoh: suami-isteri berkewajiban mendidik anak-anak mereka secara Islam; mereka perlu selalu menjaga kehormatan keluarga; mempercantik dan melindungi isteri dan senantiasa pula mengupayakan sesuatu yang terbaik bagi keluarga. Agar pelaksanaan kewajiban timbal balik tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka kerukunan, kedamaian, saling maaf-memaafkan, bantu-membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan, lapang dada dan penuh pengertian tentang kewajiban hidup berumah tangga.²⁸

Setelah kedua orang tua menunaikan hak dan kewajibannya secara timbal balik, maka di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang lelaki. Sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.
- b. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. Sebagaimana ia mengawinkan anak-anaknya yang sudah baligh untuk menjaga kehormatan dan akhlaknya.
- c. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka. Begitu juga orang tua haruslah membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan yang diinginkan yang berfaedah bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah.

²⁸ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 31.

- d. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak, dan sosial mereka. Juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akal nya.
- e. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Juga mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud cinta itu seperti; perhatian, pemberian, pengertian, sopan santun dan saling mengunjungi (silaturahmi). Keluarga adalah kesatuan terkecil dari elemen dalam sebuah negara, mereka terikat oleh batin dan aturan karena pertalian darah dan pertalian perkawinan. Keluarga bahagia menjadi dambaan setiap manusia, agar keluarga bahagia terbentuk maka unsur rasa cinta harus ada di antara dua orang individu-individu yang ada dalam sebuah keluarga.

Keluarga harmonis tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan hati yang bersih dan lapang. Keluarga harmonis bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Tujuan pernikahan adalah untuk menggapai kebahagiaan. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis memiliki indikator sebagai berikut: pertama, setia dengan pasangan hidup; kedua, menepati janji; ketiga, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; keempat berpegang teguh pada agama.

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk

²⁹ Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, hlm. 60–62.

memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera.

3. Membangun lingkungan yang kondusif.

Lingkungan kondusif sangat mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak. Untuk melaksanakan pendidikan Islam di dalam lingkungan ini perlu kiranya diperhatikan faktor-faktor yang ada di dalamnya, misalnya perbedaan lingkungan keagamaan.

Yang dimaksud dengan lingkungan ini ialah lingkungan alam sekitar di mana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Lingkungan ini besar sekali peranannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud dengan pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik.³⁰

Berangkat dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, demikian pula kehidupan peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang baik merupakan kontribusi untuk membangun kepribadian peserta didik yang baik.

³⁰Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 173-175.

B. Analisis Konsep Kartini Kartono dalam Menanggulangi Penyimpangan Seks Bagi Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.³¹

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut ini:

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu. *Fase kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual. *Fase ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa balig (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual. *Fase keempat*, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.³²

Dalam setiap jenjang pendidikan, hendaklah diajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Sangat tidak masuk akal, jika kepada anak usia sepuluh tahunan diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa

³¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 1.

³²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, hlm. 1.

pubertas dan masa balig tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada putrinya akan lebih dapat diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaklah diambil alih seorang pendidik wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu.³³

2. Menurut M. Bukhori bahwa sebab-sebab terjadinya penyimpangan seks adalah minimnya pendidikan seks.³⁴ Untuk mencegah supaya kaum remaja putra maupun putri terhindar dari penyimpangan seks itu, perlulah mereka diberi pengertian dan pendidikan antara lain: kepada para remaja hendaknya diberikan pengertian pendidikan dan penyuluhan tentang bahayanya perbuatan zina, terutama yang menyangkut masalah penyakit kelamin seperti sypilis, gonorrhoe atau penyakit nanah, dan lam-lain.³⁵
3. Ali Akbar mengambil suatu kesimpulan sebagai upaya mencegah terjadinya *free sex* adalah dengan cara menanamkan pendidikan agama dan pendidikan seks.³⁶ Solusinya yaitu dengan menanamkan pendidikan agama dan pendidikan seks. Terhadap solusi ini H. Ali akbar memberikan argumentasi, karena pendidiakn seks apapun macam dan isinya tidak akan mengurangi kejahatan seksuil tanpa didasarkan kepada iman, karena itu pendidikan agama sangat diperlukan.³⁷
4. Menurut Dadang Hawari bahwa remaja yang melakukan penyimpangan seks merupakan kelompok resiko tinggi bagi penularan "virus AIDS. Karena itu penanggulangannya adalah melalui penerangan pendidikan seks.³⁸

³³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, hlm. 130.

³⁴M. Bukhori, *Islam & Adab Seksual*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 6.

³⁵M. Bukhori, *Islam & Adab Seksual*, hlm. 35-37.

³⁶Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Cet. 5, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), hlm. 99. lihat juga H. Ali Akbar, *Seksualitas di Tinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1990), hlm. 40. Bandingkan pula. Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 43-47.

³⁷H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih* hlm. 82.

³⁸Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta:: Dana Bhakti Primayasa, 1999), hlm. 92.

Berdasarkan keterangan di atas maka menurut penulis bahwa dalam menanggulangi penyimpangan seks bagi remaja menurut pendidikan Islam yaitu perlu adanya penerangan tentang pendidikan seks dan pendidikan agama yang materinya disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini tanggung jawab tidak bisa hanya dialamatkan pada sekolah tetapi juga peran orang tua di rumah sangat besar pengaruhnya dalam memberikan penerangan tentang pendidikan agama dan pendidikan seks. Demikian juga peran masyarakat dalam mewarnai lingkungannya turut andil dalam menanggulangi penyimpangan seks.

Menurut Kartini Kartono bahwa untuk menanggulangi penyimpangan seksual adalah **pertama**, dengan membiasakan anak bergaul dengan orang yang baik, **kedua**, orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, berupaya memberi contoh yang baik, **ketiga**, membangun lingkungan yang kondusif.

Apabila konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi penyimpangan seks bagi remaja dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun remaja yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun remaja yang cerdas dalam iman dan taqwa.

1. Agar remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.³⁹

2. Membangun remaja yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁴⁰

3. Membangun remaja Islam yang cerdas dalam iman dan taqwa

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari Kartini Kartono dalam menanggulangi penyimpangan seks bagi remaja ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir. Menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketrampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan

³⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

⁴⁰Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbîyah al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan taqwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama, menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya, membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya termasuk masyarakat yang beragama non muslim.

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucap kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.⁴² Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁴³ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴⁴

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di

⁴¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

⁴²Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hlm. 4.

⁴³M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

⁴⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

bumi dalam pengabdianya kepada Allah.⁴⁵ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi penyimpangan seks bagi remaja sesuai dengan pengertian Pendidikan Islam. Kesesuaian tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek. Dari aspek tujuan pendidikan Islam bahwa konsep Kartini Kartono bertujuan untuk membangun generasi muda khususnya remaja yang sehat dan benar dalam menempatkan seks. Dari sudut pengertian pendidikan Islam bahwa konsep Kartini Kartono pada prinsipnya berupaya mengubah perilaku remaja yang menyimpang menuju perilaku seks yang sesuai dengan seluruh tatanan aturan kehidupan. Dari sudut para pendidik bahwa tujuan konsep Kartini Kartono untuk memotifasi para pendidik agar memberi perhatian yang ekstra pada peserta didik agar tidak terjerumus pada penyimpangan seks. Indikatornya tampak yaitu remaja, seks, penyimpangan, remaja, orang tua, masyarakat dan peserta didik. Seluruh unsur-unsur indikator ini harus ditempatkan secara proporsional dan sesuai dengan aturan kehidupan terutama al-Qur'an dan hadist.

⁴⁵Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

⁴⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.